
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERUBAHAN POLA KONSUMSI PANGAN LOKAL KE PANGAN BERAS DI PAPUA BARAT

Afriansyah, S.Sos., S.Psi., M.Si., M.Agr., M.H.

Indra Irjani Dewijanti, S.P., M.P

Politeknik Pembangunan Pertanian (Polbangtan) Manokwari,

Universitas Muhammadiyah Bandung

afriansyah@polbangtanmanokwari.ac.id

, indrainidewiyanti@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perubahan pola konsumsi pangan lokal ke pangan beras di Papua Barat. Pangan lokal yang awalnya adalah pangan pokok telah menjadi pangan substitusi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi pada responden. Sementara data sekunder diperoleh melalui referensi dan data dari instansi yang terkait dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terjadi pergeseran konsumsi masyarakat secara masif pada perubahan pola konsumsi pangan sago dan lokal ubi menjadi pangan beras di Papua Barat. Sebagian besar rumah tangga lebih memilih mengkonsumsi pangan beras, karena mudah didapatkan, harga terjangkau, mudah diolah dan rasanya yang enak. Perubahan pola konsumsi ini mengakibatkan tingkat kesukaan konsumsi pangan lokal sago dan ubi menurun, ketersediaannya pun berkurang, sehingga harga sago dan ubi menjadi mahal. Saran yang dapat disampaikan sebagai masukan pemerintah agar menyusun aturan terkait program kedaulatan pangan khususnya pangan lokal sago dan ubi, program subsidi pangan yang berbasis pangan lokal seperti sago, penyuluhan mengenai penganekaragaman konsumsi pangan yang bergizi dan seimbang terutama dalam memanfaatkan potensi pangan lokal.

Kata kunci: Persepsi, Konsumsi, Pangan Lokal, Beras

ABSTRACT

This paper aims to look at people's perceptions of changes in local food consumption patterns to rice food in West Papua. Local food which was originally a staple food has become a substitute food. The data collected in this study are primary data obtained through interviews and observations of respondents. Meanwhile, the data were obtained through references and data from agencies related to this research. The results showed a shift in community shifts, changes in sago food consumption patterns and local cassava food in West Papua. Most households prefer to consume rice food, because it is easy to obtain, affordable, easy to process and tastes good. This change in consumption patterns causes the level of suitability of local sago and sweet potatoes to decrease, the decrease, so that the price of sago and sweet potatoes becomes expensive. Suggestions that can be conveyed are government input to formulate programs related to food sovereignty, especially local sago and sweet potatoes, food subsidies programs based on local food such as sago, and questions on diversifying nutritious and balanced food consumption, especially in utilizing local food potential.



JBS (Jurnal Berbasis Sosial)
Pendidikan IPS STKIP AI Maksum
Vol 1, No 2, Desember 2020
Available online at:

P-ISSN. 2723-0430
E-ISSN. 2723-0449

<https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/j>

Keywords: Perception, Consumption, Local Food, Rice

Pendahuluan

Indonesia salah satu Negara yang memiliki penduduk besar dan wilayah sangat luas di dunia, kejadian rawan pangan menjadi salah satu masalah dalam ketahanan pangan merupakan agenda penting dalam pembangunan sosial ekonomi di Indonesia. Hal ini menjadi masalah yang sangat sensitif dan sangat penting bagi Indonesia untuk mampu mewujudkan ketahanan pangan nasional, wilayah, rumah tangga dan individu yang berbasiskan kemandirian penyediaan pangan domestik terutama di Papua Barat. Kemandirian ini semakin penting karena pangan merupakan kebutuhan yang sangat asasi esensial, dimana jika tidak dipenuhi akan menyebabkan kelaparan dan bila terus berlanjut dapat menyebabkan kematian. Untuk menjamin ketahanan pangan bagi individu, rumah tangga bahkan pada kelompok yang lebih besar, manusia selalu berusaha untuk menghasilkan bahan pangan kebutuhannya.

Ketahanan pangan dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi semua orang pada setiap saat dan setiap individu mempunyai akses untuk memperolehnya, baik secara fisik maupun ekonomi. Ketahanan pangan juga bisa diartikan sebagai suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau pangan, dimana penyediaan pangan yang cukup dapat diperoleh melalui produksi bahan pangan yang swasembada (Effendi, 1996).

Pemenuhan kebutuhan pangan juga terkait dengan upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga nantinya akan diperoleh kualitas sumber daya Indonesia manusia (SDM) yang mempunyai daya saing tangguh dan unggul sebagai bangsa. Pemenuhan kecukupan pangan perseorangan merupakan esensi dari ketahanan pangan, dan dicerminkan oleh tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau harganya serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Salah satu program pemerintah yang diarahkan untuk memelihara kemampuan swasembada pangan dan memperbaiki keadaan gizi melalui penganekaragaman jenis pangan yaitu program divesifikasi pangan. Perubahan konsep pangan yang secara eksplisit menyebutkan cakupan pangan dalam arti luas dapat diartikan dalam perumusan kebijakan pangan harus proposional antara komoditas pangan yang satu dengan komoditas pangan yang lainnya. Kebijakan pangan yang disusun tidak mengakibatkan matinya kinerja pangan lainnya. Sebagai contoh, kebijakan pemerintah yang bias pada komoditas padi, sehingga sebagian besar dana pemerintah hanya untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Sementara, kebijakan pangan lainnya seperti sagu dan umbi-umbian seolah-olah dibiarkan dan terlupakan.

Pangan lokal sagu dan umbi-umbian merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Tanah Papua mencakup Provinsi Papua dan Papua Barat. Masyarakat di Tanah Papua kini mengalami proses perubahan termasuk dalam makanan pokoknya yang semula sagu, umbi-umbian perlahan-lahan tergantikan oleh beras yang sebenarnya bukan makanan asli Papua. Konsumsi beras di Provinsi Papua dan Papua Barat rata-rata mencapai 132.000 ton per tahun. Besaran itu sekitar 74% merupakan beras yang di datangkan dari luar daerah (BPS Provinsi Papua Barat). Perubahan itu yang kemudian berdampak pada menurunnya produksi pangan lokal, dan adanya kebijakan atau program yang justru mengeliminasi tujuan penganekaragaman seperti, pembagian beras untuk masyarakat miskin (raskin). Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang dapat di ambil adalah bagaimana persepsi masyarakat terhadap perubahan pola konsumsi pangan lokal menjadi pangan beras di Papua Barat?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perubahan pola konsumsi pangan lokal menjadi pangan beras di Papua Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dimana dalam penelitian ini digunakan data kualitatif, yaitu data yang tidak berupa angka-angka seperti, jenis pangan yang dikonsumsi, tingkat kesukaan terhadap konsumsi pangan sagu, ubi dan beras, dan ketersediaan konsumsi sagu, ubi dan beras. Metode Pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara (interview) langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan dan melalui observasi secara langsung ketempat penelitian untuk melihat/mengamati langsung.

Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini bertindak selaku instrument utama pengumpulan data, sedangkan instrument selain (non) manusia juga digunakan akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Lokasi dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan di 12 Kabupaten dan 1 Kotamadya di Provinsi Papua. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan September sampai dengan November 2019. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena Papua Barat merupakan salah satu daerah sentra produksi sagu dan ubi yang secara langsung mengalami perubahan pola konsumsi pangan pokok lokal sagu dan ubi menjadi pangan beras. Berdasarkan sumber data Susenas Panel Provinsi Papua Barat, tahun (2008-2010) mengindikasikan bahwa terdapat perubahan konsumsi pangan pokok dari sagu dan ubi menjadi lebih menyukai beras pada kelompok daerah yang berpotensi sagu dan ubi.

Data dan Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang meliputi identitas responden, jawaban responden atas pertanyaan wawancara. Sedangkan Data sekundernya adalah data penunjang dari instansi-instansi atau lembaga terkait seperti: Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan, serta berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, dan lainnya.

Analisis Data yang di gunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sugiyono (2003) menyatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan apa-apa yang saat ini berlaku. Metode penelitian ini terdapat upaya mendeskripsikan, analisis, mencatat dan menginterpretasikan kondisi yang terjadi. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi yang ada dan melihat kaitan antara variabel-variabel. Penelitian ini tidak menggunakan hipotesa atau menguji hipotesa, tetapi hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti yang berhubungan dengan dampak perubahan pola konsumsi pangan lokal sagu dan ubi menjadi konsumsi beras di Papua Barat.

Hasil dan Pembahasan

1. Pilihan Pola Konsumsi Pangan Ubi, Sagu dan Beras di Papua Barat

Baliwati (2004, dalam Okviani, 2011) menjelaskan bahwa pola konsumsi pangan adalah susunan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Sementara (Handjani, 1996 dalam Okviani, 2011) mengemukakan pengertian pola makan yaitu tingkah laku manusia atau sekelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makanan yang meliputi sikap, kepercayaan, dan pilihan makanan yang menggambarkan konsumsi makan harian meliputi jenis makanan, jumlah makanan, dan frekuensi makan. Pilihan pola konsumsi pangan berdasarkan hasil wawancara terhadap responden sebagian besar mengatakan lebih menyukai mengkonsumsi pangan beras ketimbang pangan lokal seperti sagu dan ubi, hal ini dikarenakan rata-rata semua anggota keluarga rumah tangga lebih menyukai konsumsi beras/nasi.

Sejak Orde Baru, beras menjadi komoditas strategis secara politis, sehingga peranan pemerintah terhadap perkembangan produksi dan konsumsi beras sangat intensif. Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan perberasan, mulai dari industri hulu hingga hilir. Kebijakan tersebut dilakukan secara terus menerus termasuk diantaranya kebijakan beras untuk orang miskin yang dikenal dengan raskin yang di perlakukan untuk semua provinsi. Dampak dari kebijakan yang bias akan beras adalah terjadinya pergeseran pola konsumsi pangan lokal masyarakat, terutama di daerah-daerah yang makanan pokoknya bukan beras seperti di Kabupaten dan Kota di Papua Barat. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat telah beralih dari mengkonsumsi pangan lokal menjadi pangan beras. Lebih jelasnya dampak perubahan pola konsumsi pangan lokal ubi dan sagu menjadi konsumsi beras. Perubahan konsumsi pangan pokok lokal sagu dan ubi mengalami penurunan sedangkan konsumsi beras meningkat. Kondisi ini seolah-olah menggambarkan bahwa sumber karbohidrat hanya bersumber dari beras, sehingga pola konsumsi pangan yang terlalu bergantung pada satu jenis pangan dapat menimbulkan kekurangan dalam jenis pangan rumah tangga.

Pola konsumsi pangan yang mengutamakan satu jenis pangan tidak dapat menjamin keseimbangan gizi yang memadai, akibatnya gaya hidup dan pola konsumsi pangan rumah tangga cenderung tidak sehat. Responden mengatakan apabila dalam sehari menyediakan jenis makan seperti (sagu, ubi dan beras) kebanyakan dari anggota rumah tangga lebih dominan memilih mengkonsumsi nasi/beras dari pada sagu dan ubi. Responden merasa belum makan walaupun sudah makan roti, mi instan tetapi belum makan nasi. Nasi adalah primadona bagi sebagian masyarakat Papua Barat, dampaknya tingkat partisipasi konsumsi beras mencapai hampir 100% dan beras dijadikan pangan pokok utama dan tunggal. Dalam pola makan, kadang-kadang bertindak irasional, faktor gengsi kadang lebih dominan dari pada aspek kesehatan. Dalam hal ini termasuk kesadaran masyarakat terhadap keamanan pangan. Perubahan tersebut menunjukkan tingkat kesukaan konsumsi beras semakin banyak dibandingkan konsumsi pangan lokal sagu dan ubi. Perubahan ini sesuai dengan hasil penelitian Thenu, (2004) yang menunjukkan adanya perubahan tingkat kesukaan rumah tangga mengkonsumsi pangan beras dibandingkan pangan lokal sagu dan ubi, setelah adanya perkembangan konsumsi beras. Perubahan ini terlihat jelas pada ketersediaan konsumsi pangan sagu yang 0,3 kg/orang/hari. Menurut responden hal ini terkait adanya subsidi (raskin) yang dilakukan pemerintah sehingga semakin muda dalam ketersediaan konsumsi pangan beras. Hasil penelitian dan pernyataan responden yang menunjukkan ketersediaan pangan beras yang semakin meningkat dibandingkan pangan lokal berdampak pada menurunnya produksi dan produktivitas sumber pangan non beras. Rumah tangga mulai meninggalkan konsumsi pangan lokal, dan mengkonsumsi pangan beras yang lebih terjangkau.

2. Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat di Papua Barat

Pangan lokal sagu dan ubi merupakan makanan pokok bagi masyarakat di Tanah Papua Barat. Sagu merupakan salah satu tanaman penghasil tepung terbesar yang sebagai besar tumbuh di Indonesia terutama di Papua Barat. Tanaman ini secara turun tumurun telah digunakan sebagai pangan lokal berbagai suku di Indonesia (Rauf dan Martina, 2009). Kadar karbohidrat sagu setara dengan karbohidrat yang terdapat pada tepung beras, singkong dan kentang, bahkan dibandingkan dengan tepung jagung dan terigu, kandungan karbohidrat tepung sagu relatif lebih tinggi. Kandungan energi dalam tepung sagu, hampir setara dengan bahan pangan pokok lain berbentuk tepung seperti beras, jagung, singkong, kentang dan terigu. Namun demikian, konsumsi terigu di Indonesia jauh melebihi sagu.

Secara nasional, konsumsi sagu tertinggi berada di Provinsi Papua. Kandungan kalori pati sagu setiap 100 gram ternyata tidak kalah dibandingkan dengan kandungan kalori bahan pangan lainnya. Perbandingan kandungan kalori berbagai sumber pati adalah (dalam 100 g): jagung 361 Kalori, beras giling 360 Kalori, ubi kayu 195 Kalori, ubi jalar 143 Kalori dan sagu 353 Kalori (ebook pangan, 2006). Lebih lanjut Hutapea (1990) menjelaskan bahwa kandungan kalori sagu hampir menyamai padi sawah, akan tetapi kandungan karbohidrat sagu lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan karbohidrat padi. Tanaman sagu mampu menghasilkan sekitar 15 – 24 ton pati, produksi sagu bisa mencapai 40 t per ha, jauh lebih tinggi dibandingkan tanaman penghasil karbohidrat lainnya misalnya padi (6 t/ha/thn), ubi jalar (10 - 15 t/ha/thn) dan jagung (5,5 t/ha/thn) (Bintoro, 2014).

Pemenuhan kepuasan dalam pola mengkonsumsi ternyata juga erat kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap barang konsumsi. Hal ini diakui juga dalam teori ekonomi bahwa seseorang mengkonsumsi lebih banyak karena persepsinya terhadap barang tersebut juga baik. Persepsi merupakan produk atau hasil proses psikologi yang dialami seseorang setelah Berkala Ilmiah menerima stimuli, yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon atau melakukan/tidak melakukan sesuatu kegiatan. Persepsi dapat berupa kesan, penafsiran atau penilaian berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Dalam hubungan ini, persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengambilan keputusan tentang pemahaman seseorang kaitannya dengan suatu obyek, stimuli atau individu yang lain. Kesan tentang stimuli tersebut dapat dipandang sebagai pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Perilaku seseorang tidak dapat dilepaskan dari persepsi orang tersebut terhadap tindakan yang dilakukannya. Persepsi seseorang terhadap suatu obyek akan positif apabila obyek tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sebaliknya akan negatif apabila bertentangan dengan kebutuhan orang tersebut. Pemenuhan kepuasan dalam pola mengkonsumsi beras di Provinsi Papua Barat saat ini rata-rata mencapai 132.000 ton per tahun. Besaran itu sekitar 74% merupakan beras yang di datangkan dari luar daerah (BPS Provinsi Papua Barat). Perubahan pola konsumsi rumah tangga yang tadinya mengkonsumsi pangan lokal beralih mengkonsumsi beras merupakan salah satu dampak dari program pemerintah yang berprioritas akan ketersediaan komoditas beras pada tahun 2012 hingga saat ini. Perubahan itu yang kemudian berdampak pada menurunnya produksi pangan lokal, dan adanya kebijakan atau program yang justru mengeliminasi tujuan penganekaragaman pangan seperti, pembagian beras untuk masyarakat miskin (raskin).

Dampak positif akan ketersediaan pangan beras merupakan hal yang baik, namun adanya dampak negatif bagi masyarakat setempat yang mengakibatkan perubahan pola konsumsi rumah tangga di Papua Barat dari mengkonsumsi sagu dan ubi berubah pada konsumsi beras. Pola Konsumsi suatu masyarakat dapat diketahui dari tingkat konsumsi, pengeluaran rumah tangga, serta pangsa dari pengeluaran rumah tangga untuk suatu komoditas tertentu. Hasil dari penelitian menjelaskan secara umum tipologi pola konsumsi makanan pokok masyarakat di Papua Barat adalah sebagai berikut : beras + sagu + umbian, namun demikian secara spesifik formulasi ini dapat berubah sesuai kondisi ekonomi masyarakat sehari-hari, yakni : beras + sagu atau beras + umbian atau sagu + umbian.

3. Persepsi Masyarakat terhadap Pola Konsumsi Pangan Sagu, Ubi dan Beras di Papua Barat

Persepsi terhadap pangan lokal merupakan pandangan ataupun pendapat dari responden terhadap pangan lokal yang diidentifikasi dari beberapa pertanyaan wawancara, jawaban responden menunjukkan bahwa tingkat persepsi responden terhadap pangan lokal secara umum menyatakan “pangan lokal sekarang susah diperoleh contohnya seperti sagu”, hal ini dapat dipahami, karena tanaman sagu sebagai bahan baku pangan lokal sekarang susah untuk ditemui. Hal ini terjadi dikarenakan luas areal pertanaman sagu tersebut dalam beberapa tahun terakhir cenderung menurun. Penurunan areal sagu di Provinsi Papua Barat banyak disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi komoditas lain, maupun karena budidaya sagu tidak berkembang baik. Selama ini tanaman sagu tidak dibudidayakan, hanya tumbuh secara alami pada areal yang sesuai, meskipun telah ada upaya pembudidayaan, akan tetapi jumlahnya relative masih terbatas.

Hal lain yang didapatkan pada saat wawancara yaitu persepsi masyarakat akan “merasa tidak enak jika dalam sepekan tidak mengkonsumsi sagu atau ubi”. Hal ini karena pangan lokal sagu atau ubi biasanya bagi beberapa orang hanya menjadi pangan alternative, meskipun terdapat beberapa responden yang menjadikan pangan lokal sagu dan ubi sebagai salah satu jenis pangan dalam pola pangan harian mereka. Artinya beberapa rumah tangga menyediakan sagu atau ubi dalam pola konsumsi harian mereka, dimana pangan lokal sagu dan ubi yang merupakan pangan lokal di Papua Barat.

Untuk persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sebagai makanan kampung, responden menyatakan setuju jika pangan lokal sagu dan ubi bukan lagi makanan “kampung”. Hal ini mematahkan pernyataan yang ada selama ini bahwa pangan lokal sagu atau ubi merupakan makanan kampung. Saat ini pangan lokal seperti sagu sudah menjadi makanan yang dicari dan digemari semua kalangan. Sebagian besar responden memiliki persepsi yang menyatakan bahwa pangan lokal merupakan makanan sehat, bergizi dan higienis. Ini menunjukkan bahwa pangan lokal dipersepsikan secara baik yang akan memberikan dampak pada konsumsi pangan lokal tersebut.

Dari aspek harga, harga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membeli suatu barang. Hal ini terutama berkaitan dengan tingkat pendapatan seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu faktor yang mempengaruhi responden untuk mengkonsumsi pangan beras adalah harga pangan beras yang menurut responden cukup murah. Hasil wawancara terhadap responden yang mengatakan keterjangkauan harga pangan beras semakin murah karena, adanya bantuan raskin 10 kg perbulan. Harga beras dari segi produksi dengan harga pasaran Rp 10.000,00/kg sampai Rp. 13.000,00/kg. Perubahan keterjangkauan harga ini sejalan dengan pernyataan responden rumah tangga yang mengatakan bahwa adanya perkembangan pangan beras, melalui bantuan raskin yang disalurkan gratis setiap bulan. Raskin yang di salurkan mengakibatkan perkembangan konsumsi pangan beras mudah dijangkau oleh rumah tangga. Berbagai kebijakan dan program swasembada pangan beras yang dicanangkan oleh Pemerintah Papua Barat, dengan maksud mempermudah akses masyarakat terhadap pangan dari segi produksi dan produktivitas beras yang mudah dijangkau untuk dikonsumsi. Apabila dibandingkan dengan sebelum perkembangan konsumsi beras harga ubi dan sagu masih sangat murah, sehingga lebih terjangkau untuk dikonsumsi. Harga yang masih terjangkau yaitu Rp 3.000,00 /kg per tumpukan (dalam bahasa lokal) karena produksinya yang masih terjangkau. Apabila dibandingkan dengan akses harga pangan beras mahal yaitu dengan harga Rp 13.000,00/kg sampai Rp.15.000,00/kg.

Beberapa Responden rumah tangga mengatakan untuk bisa mendapatkan pangan beras yang terjangkau perlu menumpuh waktu kurang dari 20 menit ke pasar distrik atau 2 jam ke pasar Kabupaten/Kota, bahkan sebagian besar responden juga mengatakan sebelum adanya perkembangan konsumsi beras untuk pembagian raskin hanya dibagikan 3 bulan sekali. Faktor inilah yang mengakibatkan perubahan keterjangkauan harga bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap komoditi lain. Responden rumah tangga cenderung berpendapat adanya perbedaan keterjangkauan harga pangan beras yang lebih murah dibandingkan harga pangan ubi dan sagu yang mahal. Hal ini menjadikan guncangan harga pangan yang mempengaruhi inflansi sehingga kemudian akan berdampak negatif terhadap daya beli masyarakat. Hal ini di karenakan pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh pendapatan seseorang, dengan peningkatan pendapatan, masyarakat akan leluasa untuk menentukan jenis pangan yang diinginkan, kapan saja mampu mengkonsumsi.

Hal tersebut diatas sesuai dengan pendapat Nur (2014), menyatakan bahwa kebiasaan makan individu dipengaruhi oleh faktor budaya, persepsi individu, keluarga dan masyarakat, sehingga tahap awal dalam mewujudkan diversifikasi pangan adalah dengan mengubah persepsi. Sumbangan pendidikan formal maupun non formal, teladan dari kelompok elit dan promosi media masa sangat diperlukan. Saat ini sedang berlangsung perubahan selera konsumsi pangan yang mulai meninggalkan pangan lokal dan makanan tradisional. Pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh sumber daya pangan di sekitarnya, daya beli masyarakat, pengetahuan tentang pangan dan gizi, dan selera konsumen.

4. Upaya Peningkatan Diversifikasi Pangan

Hasil analisis dari bahasan terdahulu bahwa konsumsi pangan masyarakat Papua Barat masih perlu ditingkatkan kuantitas dan keragamannya. Keragaman dari aspek kelompok pangan dan juga komoditas di dalam kelompok tersebut disesuaikan dengan konsep pola pangan harapan (PPH) dan potensi sumberdaya lokal, dalam hal ini dikaitkan dengan tingkat penyediaan pangan. Konsumsi beras harus diturunkan, sebaliknya konsumsi pangan lokal seperti sagu dan umbi-umbian ditingkatkan dan peningkatannya harus ditingkatkan secara signifikan untuk mencapai diversifikasi konsumsi pangan sesuai PPH. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pola konsumsi masyarakat Papua Barat masih perlu ditingkatkan keragamannya baik mencakup pangan pokok maupun untuk jenis pangan lainnya sebagai pangan lokal perlu terus didorong sebagai salah satu strategi diversifikasi pangan mendukung swasembada beras yang telah dicapai. Konsumsi sagu dan ubi erat kaitannya dengan persepsi masyarakat terhadap pangan lokal sagu dan ubi.

Diversifikasi pangan merupakan suatu upaya terstruktur baik mulai dari produksi, penyediaan hingga konsumsi dengan titik tekan pada pemanfaatan sumber pangan lokal selain beras yang selama ini menjadi pangan utama. Sasaran percepatan keragaman konsumsi pangan adalah tercapainya pola konsumsi pangan yang aman, bermutu dan bergizi seimbang yang dicerminkan oleh tercapainya Pola Pangan Harapan (PPH). Konsumsi karbohidrat diharapkan berasal pada pangan lokal selain beras, sehingga diharapkan konsumsi beras dapat turun hingga 3 persen per tahun. Diversifikasi pangan juga menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan. Apalagi apabila mengacu pada konsep gizi bahwa tidak ada satu jenis panganpun yang lengkap zat gizinya sesuai dengan kebutuhan manusia untuk hidup sehat. Dari segi fisiologis, manusia untuk dapat hidup aktif dan sehat memerlukan lebih 40 jenis zat gizi yang terdapat pada berbagai jenis makanan.

Program diversifikasi konsumsi pangan telah ada sejak lama yaitu tahun 60-an. Namun sampai sekarang pencapaian diversifikasi belum berjalan secara signifikan, dalam perjalannya menghadapi berbagai kendala baik dalam konsep maupun pelaksanaannya. Masyarakat masih tertumpu pada konsumsi pangan pokok beras dan makanan lokal lainnya terutama sumber karbohidrat cenderung ditinggalkan. Hasil analisis menunjukkan banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Banyak program pemerintah dalam upaya menurunkan konsumsi beras dan program kearah diversifikasi konsumsi pangan, namun pelaksanaan program sering tidak konsisten, tidak jelas tugas siapa, dan sporadis. Secara terinci, hambatan pencapaian diversifikasi konsumsi pangan sebagai berikut: (a). Tidak terdapat institusi tingkat pusat yang menangani diversifikasi konsumsi pangan. (b). Beras dijadikan konsep makan, pola pangan pokok dan lambang kemakmuran. (c). Tidak konsistennya kebijakan diversifikasi konsumsi pangan dalam pelaksanaannya, sehingga kebijakan pemerintahpun juga tumpang tindih. (d). Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan yang bertujuan agar pangan yang dikonsumsi masyarakat beragam dan penurunan tingkat konsumsi beras. akan tetapi program peningkatan pangan sejak tahun 2008 diutamakan untuk peningkatan produksi beras melalui Program Peningkatan Produksi Beras (P2BN). (e). Gencarnya promosi mi instan dan jenis produknya yang cukup banyak dan bervariasi. (f). Pengembangan teknologi pengolahan non beras dan non terigu terbatas. (g). Sentralistik dan penyeragaman kebijakan mengabaikan aspek budaya dan potensi pangan lokal. (h). Kurangnya sinergi untuk mendorong memberikan insentif bagi dunia usaha dan masyarakat dalam mengembangkan aneka produk olahan pangan lokal. (i). Jumlah penduduk miskin dan pengangguran masih relatif besar walaupun dari tahun ke tahun menurun. (j). Kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap diversifikasi pangan dan gizi masih rendah.

Terkait hambatan hambatan tersebut, untuk percepatan pencapaian diversifikasi pangan diperlukan dukungan berbagai komponen, diantaranya adalah ketersediaan bahan pangan non-beras dengan kandungan gizi yang baik, yang didukung dengan kemudahan proses pengolahan dan kemudahan aksesibilitasnya. Berkaitan dengan hal ini yang cukup menggembirakan adalah karena masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan pangan lokal yang tumbuh dan berkembang secara spesifik di masing-masing wilayah. Hal ini turut mendukung tercapainya ketahanan pangan nasional, melalui terciptanya masyarakat yang sadar akan manfaat dan pentingnya mengkonsumsi pangan lokal (Ariani dkk, 2013).

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi pergeseran konsumsi masyarakat secara masif pada perubahan pola konsumsi pangan sagu dan lokal ubi menjadi pangan beras di Papua Barat. Sebagian besar rumah tangga di Papua Barat lebih memilih mengkonsumsi pangan beras, karena mudah didapatkan, harga terjangkau, mudah diolah, selain itu alasan terbesar masyarakat merasa beras dikonsumsi karena rasanya yang enak. Perubahan pola konsumsi pangan lokal sagu dan ubi menjadi pangan beras di Papua Barat, mengakibatkan tingkat kesukaan konsumsi pangan lokal sagu dan ubi menurun. Ketersediaan konsumsi pangan lokal sagu dan ubi pun berkurang, sehingga harga sagu dan ubi menjadi mahal, hal ini karena dampak negatif dari kebijakan dan program pemerintah untuk ketersediaan pangan beras yang mengakibatkan berkurangnya produksi pangan lokal sagu dan ubi.

2. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka saran yang dapat disampaikan sebagai masukan adalah diharapkan pemerintah dapat menyusun aturan terkait program kedaulatan pangan khususnya pangan lokal sagu dan ubi. Selain itu, Kebijakan pemerintah untuk bantuan program sembako sebaiknya di variasikan tidak dengan beras tapi juga bisa digantikan dengan program subsidi pangan yang berbasis pangan lokal seperti sagu. Hal terpenting lainnya perlu adanya penyuluhan mengenai penganekaragaman konsumsi pangan yang bergizi dan seimbang terutama dalam memanfaatkan potensi pangan lokal. Dengan memaksimalkan pengolahan pangan lokal agar diupayakan menjadi komoditi yang bernilai tambah yang dapat menarik, sehingga rumah tangga kembali untuk mengkonsumsi pangan lokal.

Daftar Pustaka

- Abidin. M. 2015. *Dampak Kebijakan Impor Beras dan Ketahanan Pangan Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial* (Artikel Study Kepustakaan).
- Ariani, M. , K. Suradisastra, N.S. Saad, R. Hendayana dan E. Pasandaran (Eds). 2013. *Diversifikasi pangan dan transformasi pembangunan pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. IAARD Press : Jakarta.
- Bintoro, H.M. 2014. *Prospek Pengembangan Sagu. Makalah disampaikan pada Focus Group Discussion (FGD) : Sagu sebagai komoditas potensial, pilar kedaulatan pangan dan energi*. Badan Litbang Pertanian Jakarta.
- BPS. 2018. *Produksi Komoditi Pangan di Provinsi Papua Barat*.
- BKP. 2015. *Produksi Pangan Lokal di Provinsi Papua. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Papua*. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. BPS.
- Ellen DF. SN Lubis. ginting. 2013. *Analisis Konsumsi Pangan Beras dan Pangan Non Beras*. (Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang)
- Effendi, S. 1996. *Pelestarian dan Pengembangan Sumberdaya Air Sebagai Sarana Kehidupan Dalam Peradaban Manusia, Guna Memelihara dan Meningkatkan Ketahanan Nasional*. pp 7-16.
- Nur S. 2014. *Dampak Kebijakan Raskin terhadap Pola Konsumsi Pangan Lokal di Papua*. Tesis. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rauf A. W. dan Martina S.L. 2009. *Pemanfaatan komoditas pangan lokal sebagai sumber pangan alternatif di Papua*. Jurnal Litbang Pertanian 28(2) : 54- 62.
- Thenu, S F.W. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat dari Komoditi Non Beras (Sagu dan Umbian) ke Beras di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Seram Bagian Barat*. Jurnal Pertanian Kepulauan Vol.3. No.1. April 2004
- Thenu, S.F.W. 2006. *Kajian Kelembagan Lokal Pengelolaan Sagu di Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Jurnal Pertanian Kepulauan Vol.2. Oktober 2006.
- Oktaviani W. 2011. *Hubungan Pola Makan dengan Gastritis pada Mahasiswa S1 Keperawatan Program A FIKES UPN Veteran Jakarta*.